

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas.

UU SPN No. 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, tampaknya pelaksanaan pendidikan di negara ini belum sesuai dengan harapan.

PPKN merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karenanya PPKN mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan. Pemerintah berupaya agar mutu pendidikan PPKN semakin baik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai upaya pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, meningkatkan kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Amanat UUD Tahun 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nampaknya belum tercapai. Kenyataan ini dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah, khususnya mata pelajaran PPKN. Hasil belajar merupakan perwujudan dari tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan yaitu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan rasa percaya diri. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar PPKN siswa terus dilakukan dengan kerja keras serta banyak menghadapi hambatan.

Rendahnya kualitas pendidikan tersebut berdampak pada penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Menurut Ahmadi (2003) rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) faktor dana pendidikan yang masih kecil, (2) faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, (3) faktor kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu pendidikan karena masih terlalu sentralistik dan (4) manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya faktor besarnya campur tangan birokrasi pemerintah dan faktor rendahnya mutu guru. Dari lima faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yang dikemukakan Ahmadi di atas, faktor guru merupakan faktor yang sangat menentukan, karena gurulah yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran yakni dalam hal penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dan mempengaruhi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Guru harus mampu menunaikan tugasnya dengan baik dengan terlebih dahulu harus memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena keberhasilan proses belajar didukung oleh kemampuan pengajar dalam mengembangkan dan membangkitkan keaktifan dan siswa dalam proses belajar.

Namun, jika dilihat realita sekarang dalam proses pembelajaran di sekolah cenderung masih satu arah yakni berpusat pada guru saja, yakni selalu menggunakan metode ceramah yang tentu akan membosankan murid. Menurut Buchari (2008:3) Metode ceramah yang digunakan terus menerus tentu sangat melelahkan baik untuk tingkat perguruan tinggi maupun tingkat SMP dan SMA. Selanjutnya Buchari (2008:3) juga menyatakan, metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Kondisi ini juga terjadi di SMP N 1 Tanah Jawa. Berdasarkan observasi diperoleh data yang menunjukkan nilai siswa VIII pada mata pelajaran PPKN selama 2 (tiga) tahun terakhir diperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun data rata-rata siswa selama 2 (dua) tahun terakhir terdapat pada

Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Selama 2 Tahun Terakhir Mata Pelajaran PPKN

No	Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata	KKM
1	2014-2015	8,50	6,47	7,30	75
2	2015-2016	8,75	6,35	7,45	75

Sumber : Data Primer SMP Negeri 1 Tanah Jawa

Dengan memperhatikan nilai rata-rata di atas terdapat peningkatan nilai PPKN setiap tahun, tetapi nilai rata-rata siswa keseluruhan belum mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) PPKN. Peningkatan nilai di atas belum cukup berarti karena tidak semua mampu mencapai standar nilai KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran PPKN yaitu Ibu Simanjuntak yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar PPKN siswa tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data siswa yang masih banyak memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran PPKN. Kendala yang menjadi dasar kurang maksimal seperti diungkapkan oleh Ibu Simanjuntak sebagai guru PPKN, hal ini disebabkan juga oleh pola pikir siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran yang masuk ujian negara lebih penting daripada mata pelajaran yang tidak masuk ujian negara. Pola pikir lain adalah nilai PPKN tidak mungkin dituliskan di bawah nilai standar KKM. Pola pikir ini menyebabkan siswa kurang menunjukkan kreativitasnya dalam proses belajar PPKN.

Banyak factor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2002:109) bahwa secara profesional terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yakni : (a) tujuan pembelajaran, (b) materi pelajaran, (c) metode dan teknik mengajar, (d) guru, dan (e) logistik. Ada

kalanya ini juga disebabkan karena mungkin dari materi pelajaran tersebut kurang menarik atau terlalu luas, mungkin juga karena siswa kurang memahami pelajaran tersebut, mungkin juga kurangnya fasilitas yang disediakan, guru juga jarang melakukan remedial terhadap siswa yang memiliki daya serap kurang dan hasil belajar tergolong masih rendah. Kegiatan remedial yang biasa dilakukan hanya memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau membahas soal-soal PPKN menjelang ujian semester.

Keluhan lain yang disampaikan oleh guru PPKN di antaranya kebiasaan siswa belajar PPKN cenderung lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam hampir setiap pertemuan belajar PPKN sebahagian siswa tampak kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, sikap kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan-balik dari siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat untuk materi tertentu. Sebenarnya guru telah membuat beberapa metode pembelajaran yang berbeda dengan cara memberikan beberapa tugas tertentu yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan tugas soal-soal latihan, membuat peta konsep dari setiap materi yang dipelajari, membuat kliping dari suatu materi tertentu, tetapi bila dilihat lebih spesifik, kegiatan kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar tersebut biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Sementara itu siswa tidak dilatih untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan

demikian akibat cara kerja kelompok seperti ini menyebabkan siswa yang kemampuannya kurang memperoleh hasil belajar yang tetap rendah dan adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai.

Jika hal demikian tetap terjadi, maka standar kompetensi dari suatu mata pelajaran sulit tercapai yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar. Hal ini terbukti dengan dua tahun terakhir ini presentase tingkat keberhasilan proses pembelajaran PPKN di sekolah tersebut masih rendah. Sekolah yang bersangkutan belum mencapai nilai, mengingat KKM mata pelajaran yang dituntut harus mencapai 75.

Dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan hasil belajar PPKN yang relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPKN. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris yang pola penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias untuk belajar dan mengakibatkan pelajaran tersebut kurang menarik serta guru juga tidak menunjukkan contoh-contoh yang lebih konkret dalam pelajaran tersebut. Pembelajaran akan semakin efektif apabila strategi pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar begitu juga dengan tipe materi pelajaran itu sendiri.

Rendahnya nilai siswa dan pasifnya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif yakni strategi pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Hal inilah yang hendak diatasi dengan jalan menggunakan variasi-variasi. Buchari (2008:42) menyatakan “membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku mengajar”. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, metode dan gaya mengajar. Misalnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran yakni variasi dalam bentuk interaksi antara guru dan murid.

Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi dalam PPKN. Juliati (2000 dalam Isjoni, 2009 : 15) mengemukakan, pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran PPKN. Selanjutnya, Isjoni (2009 : 15) menyatakan belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberi pendapat serta bekerja sama dan tolong menolong dalam latihan soal-soal.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran PPKN. Model pembelajaran kooperatif merupakan rumpun model pembelajaran yang didesain untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan menumbuhkan kemampuan untuk berfikir kritis.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi

belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (<http://pembelajaran-koperatif1.pdf>, diakses tanggal 16 september 2016).

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi, serta membantu siswa dalam dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Johnson dalam Isjoni, 2009). Model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi “Kedaulatan” karena kompetensi yang diharapkan dalam materi ini adalah memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia. Dimana memahami bukanlah pekerjaan yang mudah, dibutuhkan kerja sama antar siswa untuk bertukar pikiran.

Salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran PPKN yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan (Ibrahim & Nur, 2000:6).

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993) yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah '*homo homini socius*' yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi guru, perlu dilakukan variasi dan modifikasi pembelajaran dengan menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, yaitu model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *two stay two stray*. Dimana, kedua model ini memiliki manfaat yang kurang lebih sama dalam proses pembelajaran yang mana dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

Make a match adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keingintahuan dan kerja sama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Model ini mampu memupuk kerjasama diantara siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka. Sedangkan, model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* juga meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelas dan kekompakan. Model ini mengajarkan siswa untuk berbagi dan menerima informasi, serta

mendiskusikannya dalam kelompok. Kedua model pembelajaran tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui model mana yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik pada materi Kedaulatan.

Selain model pembelajaran kooperatif, dalam PPKN perlu juga dikembangkan kecerdasan interpersonal yang menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain, kecenderungan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan sebab setiap kerja sama membutuhkan sikap saling percaya, pemahaman akan situasi dan etika sosial serta kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengar secara efektif. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain, kecenderungan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan sebab setiap kerja sama membutuhkan sikap saling percaya, pemahaman akan situasi dan etika social serta kemampuan untuk berkomunikasi dan mendengar secara efektif.

Johnson & Johnson & Sutton (Trianto 2011:60) mengungkapkan pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan saling ketergantungan positif antara siswa, interaksi siswa semakin meningkat, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta kelangsungan proses kelompok diskusi untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Dalam model pembelajaran kooperatif dibutuhkan keterampilan tersendiri bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga siswa memperoleh

hasil belajar. Menurut Goloman (1995) kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian kecerdasan emosional akan turut menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu karier. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Bahkan pengaruhnya menjadi lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan intelektual yaitu 80 % disbanding 20 %. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kapasitas manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*), yang keberadaannya tak dapat dipisahkan dari masyarakat di sekelilingnya.

Pembelajaran keterampilan sosial terkadang tidak didapatkan secara teoritis, namun lebih sering melalui kepekaan terhadap pengalaman ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Menurut Shapiro (1997) aspek-aspek kecerdasan emosional, aspek keterampilan sosial akan memberikan manfaat yang lebih banyak dalam keberhasilan dan kepuasan hidup. Untuk itu sangat penting suatu kegiatan yang menghadirkan suasana kondusif sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal secara langsung di sekolah.

Guru perlu membiarkan siswa menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan masalah. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh siswa memakai cara tertentu. Siswa kadang suka mengambil cara yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu persoalan. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan yang juga dimulai dari kesalahan-kesalahan.

Guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat siswa atau apa yang mereka katakana. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada

siswa bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu tidak ada gunanya mengatakan siswa itu salah karena hanya merendahkan motivasi belajar. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya sedangkan guru memantau agar pencarian itu berjalan dengan baik. Dalam banyak hal guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan membandingkan dua model yaitu model pembelajaran *make a match* yang dianggap solusi dari permasalahan dan diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dan membandingkan dengan model pembelajaran *two stray two stay* dan penelitian ini juga berupaya untuk meningkatkan hasil belajar PPKN siswa perlu diterapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif yang mampu menyampaikan materi kepada siswa lebih mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yaitu kecerdasan interpersonal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar PPKN, seperti : (1) Apakah strategi pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar ? (2) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *two stray two stay* dalam meningkatkan hasil belajar PPKN ? (3) Apakah hasil belajar PPKN yang diperoleh akan lebih tinggi jika digunakan dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif *two stray two stay* ? (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa

yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan rendah ? (6) Apakah siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan memperoleh hasil belajar PPKN yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ? (7) Apakah ada pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PPKN ? (8) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PPKN ?

Selain masalah diatas, masih terdapat beberapa masalah yang terjadi antara lain: Apakah kemampuan mengajar guru masih perlu ditingkatkan ? Bagaimanakah penggunaan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran PPKN selama ini ? Bagaimanakah guru mengembangkan teknik penyajian materi dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan belajar bagi siswa ? Apakah pemberian materi oleh guru memperhatikan kemampuan siswa ? Apakah pengetahuan dasar siswa telah mendukung untuk mempelajari yang akan diajarkan ? Bagaimanakah uji kemampuan siswa dapat dilakukan sehingga dapat memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru ? Selain masalah yang dikemukakan di atas masih banyak lagi yang akan muncul yang tentu saja membutuhkan penelitian tersendiri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada model pembelajaran yang dipilih atas model pembelajaran tipe *make a match* dan model pembelajaran

tipe *two stray two stay*. Karakteristik siswa dibatasi pada kecerdasan interpersonal. Hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara belajar PPKN siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *two stray two stay* ?
2. Apakah pengaruh antara belajar PPKN siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKN siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *two stray two stay* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar PPKN ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keunggulan hasil belajar PPKN siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *two stray two stay*.
2. Untuk mengetahui keunggulan hasil belajar siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dari siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar siswa mata pelajaran PPKN.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Manfaat penelitian ini secara praktis untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mata pelajaran PPKN agar siswa memperoleh tujuan dan hasil pembelajaran yang baik, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa, dan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan prestasi siswanya secara individu maupun secara keseluruhan, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.

Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk dapat menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan PPKN karena penelitian ini menyajikan alternative dalam mengajarkan materi Kedaulatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *two stray two stay*, untuk bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PPKN agar nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada para peserta didik, dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.